

Modus Pengungkap Sikap Penutur dalam Bahasa Prancis

Balduin Pakpahan
Pengadilen Sembiring
Marice

Universitas Negeri Medan
Pos-el: balduinpakpahan113@gmail.com

Abstrak

Salah satu kajian dalam pemahaman verba adalah modus. Modus merupakan pengungkap modalitas sehingga pengalihan makna modalitas yang diungkapkan pada verba teks berbahasa Prancis ke teks berbahasa Indonesia sering menimbulkan masalah di dalam pembelajaran penerjemahan bahasa Prancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modus-modus verba dalam bahasa Prancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Modus-modus verba tersebut adalah modus *infinitif*, modus *indicatif*, modus *impératif*, modus *subjonctif*, modus *conditionnel*, modus *participe*, modus *gérondif*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Padan yang merupakan metode yang translasional dengan alat penentunya dengan bahasa lain lalu dikaji dengan 2 teknik yakni teknik dasar dan teknik lanjutan.

Kata kunci: Bahasa Prancis, Modus, Sikap

1. Pendahuluan

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan diantaranya yaitu ekonomi, pendidikan, sosial budaya, hubungan antar bangsa dan sebagainya. Oleh karena itu perlunya penguasaan

akan bahasa asing akan menjadi nilai tambah bagi seorang individu.

Penguasaan terhadap bahasa asing tidak cukup hanya pada penguasaan unsur bahasa seperti tata bahasa, fonologi dan kosakata tetapi seharusnya pada konteks yang lebih luas yakni pada kemampuan untuk menerjemah yang sifatnya menyeluruh (Nadar 2009:229). Penelitian ini adalah penelitian pragmatik yang bertujuan untuk menganalisis pengalihan makna kontekstual yang mengalami *tiroids*

verbaux (modus-modus verba), yang menurut *Dictionnaire Hachette Encyclopédique* (2001) merupakan kategori gramatikal yang di wujudkan paling sering melalui perubahan bentuk verba yang mengungkapkan sikap penutur terhadap apa yang sedang di tuturkan. Delatour (2000) menyebut bahwa modus verba adalah hal yang melatarbelakangi atau tujuan dari sebuah verba yang dipilih, atau bisa disebut dengan fungsi ujar yang dihasilkan oleh verba tersebut ketika digunakan dalam sebuah kalimat atau klausa.

Menurut Chollet dan Robert (2009), modus dalam bahasa Prancis mengungkapkan sikap penutur terhadap apa yang dikatakannya. Modus *indicatif* merupakan modus realitas, modus *subjonctif* mengungkapkan keraguan, modus *conditionnel* mengungkapkan ketidak-realitasan, modus itu mengungkapkan kemungkinan, hipotesis. Modus *impératif* mengungkapkan perintah. Keempat modus utama ini ditambahkan modus *infinitif* dan modus *participe*.

Modus *participe passé* dapat mengganti *un temps composé* (kala bertingkat) dalam anak kalimat (*une subordonnée*): di dalam anak kalimat yang menggunakan pronom relatif artinya pronom relatif *qui* dihilangkan seperti ‘Claudine a ramassé un oiseau tombe du

nid (qui était tombe du nid)’; di dalam anak kalimat yang menunjukkan waktu seperti ‘Aussitôt ma thèse terminée (aussitôt que ma thèse sera terminée), je prends deux semaines de vacances’; di dalam anak kalimat yang menunjukkan *concession* yang didahului oleh *quoique, bien que* seperti ‘Bien qu’arrivée (bien qu’belle soit arrivée) très en avancée, elle m’a pas pu trouver de place’.

Modus *participe présent* yang mengikuti nomina berfungsi sebagai preposisi relatif, misalnya ‘tous le jours, je vais Alexandra conduisant ses enfants à l’école (je vais Alexandra qui conduit ses enfant) ses enfants), elle a un fils entrant en sixième (elle a un fils qui entre en sixième). Modus *participe présent* bisa juga terdapat pada anak kalimat yang menunjukkan *concession* misalnya ‘Bien qu’connaisant très bien le sujet, il n’a pas réussi l’examen. (Même s’il connaissait très bien le sujet, il n’a pas réussi).

2. Hasil dan Pembahasan

Kemunculan modus-modus verba (*tiroirs verbaux*) dalam novel bahasa Prancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia serta novel bahasa Indonesia serta padanannya dalam bahasa Prancis disajikan berikut ini lalu secara khusus dijelaskan bahwa modus merupakan pengungkap sikap penutur terhadap apa

yang dituturkannya. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari novel berbahasa Prancis *L'Étranger* karya Albert Camus dan novel terjemahannya *Orang Asing* yang diterjemahkan oleh Apsanti Djokosuyatno serta novel berbahasa Indonesia *Keberangkatan* karya Nh. Dini dan novel terjemahannya *Le Départ* yang diterjemahkan oleh Lauren Metzger.

2.1 Modus *Indicatif*

Adapun ujaran-ujaran yang ditemukan mengandung modus *indicatif* pada novel-novel yang digunakan sebagai sumber data adalah sebagai berikut.

1. “Ce n’est pas de ma faute (page 1, *L'Étranger*) berpadanan dengan “Itu bukan salahku” (Page 3, *Orang Asing*)

Ujaran 1 mengandung modus *indicatif présent* pada verba *est* yang berubah dari bentuk *infinitif présent, être* dengan bentuk *présentatif*. *C’est* merupakan bentuk impersonal yang semestinya dapat diterjemahkan sebagai ‘ini’ akan tetapi dalam konteks ujaran diatas dipadankan dengan kata ‘itu’ sehingga bentuk *présentatif* tersebut lah yang menunjukkan bahwa modus tersebut merupakan modus *indicatif présent* dan menyatakan kebenaran yang bersifat umum.

2. “Il a perdu son oncle, il y a quelques mois” (Page 8, *L'Étranger*) berpadanan

dengan “Ia kehilangan pamannya beberapa bulan yang lalu” (Page 4, *Orang Asing*)

Ujaran 2 mengandung modus *indicatif passé composé* pada verba *a perdu* yang berubah bentuk dari modus *infinitif passé, avoir perdu* dan diikuti oleh keterangan waktu. Verba *a perdu* berpadanan dengan kata ‘kehilangan’. Ujaran ini didahului oleh kata kerja bantu *avoir* yakni *il a, ‘il a perdu’* dan diikuti oleh keterangan waktu ‘*quelques mois*’ yang berpadanan dengan kata ‘beberapa bulan’ dan menunjukkan bahwa modus *indicatif passé composé* menyatakan aksi tersebut sudah terjadi di masa lampau dan tidak dapat terulang lagi.

3. “Je prendrai l’autobus à deux heures” (Page 1, *L'Étranger*) berpadanan dengan “Aku merencanakan naik bis pada pukul dua” (Page 3, *Orang Asing*)

Ujaran 3 mengandung modus *indicatif futur simple* pada verba *prendrai* yang berubah dari bentuk dasar, *prendre*. Verba *prendrai* dalam ujaran diatas seharusnya dapat diterjemahkan menjadi ‘akan naik’, sedangkan pada novel terjemahannya verba tersebut dipadankan dengan kata ‘merencanakan’. Padanan verba *prendrai* yang terdapat pada buku terjemahannya memiliki perbedaan makna secara literal karena apabila ujaran “Aku merencanakan naik bis pada pukul

dua....” diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis seharusnya menjadi ‘*j’avais prévu de prendre l’autobus à deux heures..*’. Modus *indicatif futur simple* adalah modus yang menyatakan aksi yang akan terjadi.

4. “Quand elle était à la maison...” (Page 10, L’Étranger) berpadanan dengan “ketika ibu masih di rumah...” (Page 5, Orang Asing)

Ujaran 4 mengandung modus *indicatif à l’imparfait* pada verba *était* dengan bentuk infinitif, *être*. Ujaran “*Quand elle était à la maison...*” seharusnya diterjemahkan menjadi ‘saat dia dirumah’ sementara “ketika ibu di rumah” seharusnya diterjemahkan menjadi “*quand maman est encore à la maison*”. Konteks ujaran diatas menunjukkan bahwa modus *indicatif à l’imparfait* berfungsi menunjukkan kebiasaan atau keberadaan.

5. “Kau dinas hari ini?” (Page 11, Keberangkatan) berpadanan dengan “Tu travailles aujourd’hui” (Page 15, Le Départ)

Dalam ujaran 5, padanan kata ‘dinas’ mengandung modus *indicatif présent* pada verba ‘travailler’ yang telah mengalami perubahan dari bentuk *infinitif présent, travailler*. Kata ‘dinas’ dapat diartikan sebagai ‘bekerja’ dan dipadankan dengan kata ‘travailles’ dalam bahasa Prancis pada buku

terjemahannya. Modus *indicatif présent* yang terdapat pada ujaran ini berfungsi untuk menyatakan tindakan yang terjadi pada masa kini.

2.2 Modus Conditionnel

Adapun ujaran-ujaran yang ditemukan mengandung modus *conditionnel* pada novel-novel yang digunakan sebagai sumber data adalah sebagai berikut.

1. “qu’il finirait la concierge à l’asile de Marenggo” (Page 13, L’Étranger) berpadanan dengan “bahwa hidupnya akan berakhir sebagai penjaga pintu di Marenggo” (Page 7, Orang Asing)

Ujaran 1 mengandung modus *conditionnel présent* verba *finirait* yang berasal dari bentuk infinitif, *finir* dan dipadankan dengan kata ‘akan’. Modus *conditionnel* pada ujaran ini digunakan untuk mengekspresikan tindakan masa depan dari sudut pandang lalu. Kata ‘*l’asile*’ semestinya dapat diterjemahkan menjadi ‘rumah jompo dan ‘*qu’il*’ berpadanan dengan ‘bahwa dia’ dan ‘*finirait*’ berpadanan dengan ‘akan’ sehingga terjemahannya harusnya menjadi ‘bahwa dia akan berakhir sebagai penjaga pintu di rumah jompo Marenggo’. Modus *conditionnel* pada ujaran ini mengungkapkan makna *la possibilité* (kemungkinan).

2. “je n’aurais pas dû lui dire cela” (Page 1, L’Étranger) berpadanan dengan “seharusnya aku tidak mengatakan itu padanya” (Page 3, Orang Asing)

Ujaran 2 mengandung modus *conditionnel passé* pada verba *aurais dû* yang mengalami perubahan bentuk dari modus *infinitif passé, avoir dû*. Kehadiran modus ditandai dengan adanya perubahan bentuk verba di dalam bahasa Prancis sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki modus sehingga perubahan ditunjukkan dengan penggunaan kata keterangan ‘seharusnya’. Modus *conditionnel passé* dibentuk dengan menggunakan kata kerja bantu (*avoir* atau *être*) dan diikuti dengan tindakan yang telah dilakukan. Kata ‘seharusnya’ dalam konteks diatas mengungkapkan penyesalan.

3. “Anda juga ingin terbang dengan rombongan presiden?” (Page 16, Keberangkatan) berpadanan dengan “Tu voudrais aussi voler avec la délégation du président?” (Page 77, Le Départ)

Dalam ujaran 3 diatas, padanan kata ‘ingin’ mengandung modus *conditionnel présent* pada verba *voudrais* yang telah mengalami perubahan dari bentuk dasar verba, *vouloir*. Modus *conditionnel présent* merupakan modus yang tidak mengungkapkan fakta namun mengungkapkan sesuatu pengandaian atas hal yang sebenarnya tidak mungkin

terjadi. Hal ini dibuktikan dengan kata ‘ingin’ yang dipadankan dengan verba *voudrais*. Kata ‘ingin’ yang berpadanan kata dengan verba ‘*voudrais*’ mengungkapkan pengandaian ataupun harapan (*un souhait*).

4. “Sekalian kita jalan-jalan di Jawa Tengah” (Page 76, Keberangkatan) berpadanan dengan “Nous pourrions ainsi nous promener à Java Centre” (Page 96, Le Départ).

Di dalam ujaran 4 teridentifikasi bahwa kata ‘sekalian’ diterjemahkan menjadi verba *pourrions* yang telah mengalami perubahan dari bentuk dasar verba *pouvoir*. Verba *pourrions* dapat diartikan sebagai ‘bisa’ di dalam bahasa Indonesia akan tetapi verba ‘*pourrions*’ justru dipadankan dengan kata ‘sekalian’ pada buku terjemahannya. Dari ujaran ini dapat disimpulkan bahwa kalimat berbahasa Indonesia yang tidak memiliki modus ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis mendapatkan bentuk modus yang telah disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Modus *conditionnel présent* yang terdapat pada ujaran diatas menjelaskan tentang kegiatan perencanaan atau keinginan atau harapan yang belum terjadi.

5. “Tak ada yang memiliki kesempurnaan yang bisa kuterima seluruhnya” (Page 32, Keberangkatan) berpadanan dengan “Il n’y en avait pas un qui aurait été parfait

et que j'aurais pu accepter complètement” (Page 42, Le Départ).

Dalam ujaran 5, padanan kata ‘bisa’ mengandung modus *conditionnel passé* pada verba *aurais pu* yang telah mengalami perubahan bentuk dari modus *infinitif passé*, *avoir pu*. Dari ujaran diatas dapat dilihat bahwa kalimat berbahasa Indonesia tidak mengandung modus sementara kehadiran modus dapat diidentifikasi dengan mudah melalui perubahan bentuk verba di dalam bahasa Prancis. Modus *conditionnel passé* dibentuk dengan menggunakan kata kerja bantu (*avoir* atau *être*) dan diikuti oleh tindakan yang telah dilakukan.

2.3 Modus *Subjonctif*

Adapun ujaran-ujaran yang ditemukan mengandung modus *subjonctif* pada novel-novel yang digunakan sebagai sumber data adalah sebagai berikut.

1. “Il faut que j'aïlle chercher des chaises et du café noir” (Page 15, L'Étranger) berpadanan dengan “Saya harus pergi mencari kursi dan kopi hitam” (Page 8, Orang Asing)

Ujaran 1 mengandung modus *subjonctif* pada verba *j'aïlle* yang memiliki bentuk dasar, *aller*. Modus *subjonctif* mengungkapkan harapan (bukan fakta) dan hal ini ditunjukkan melalui ujaran yang diatas. Modus *subjonctif* selalu ditandai dengan

hadirnya sebuah kata penanda pada induk kalimat dan di ikuti dengan perubahan verba pada anak kalimat. ‘Il faut que’ yang berpadanan dengan ‘Saya harus pergi’ merupakan induk kalimat/ *principale*. ‘j'aïlle chercher des chaises et du café noir’ yang berpadanan dengan ‘mencari kursi dan kopi hitam’ merupakan anak kalimat/ *subordonatif*. ‘Il faut que’ mengandung makna *obligation* atau keharusan atau harapan sementara ‘j'aïlle chercher des chaises et du café noir’ yang mengandung modus *subjonctif*.

2. “... Pour que vous puissiez la voir” (Page 12, L'Étranger) berpadanan dengan “... agar anda dapat melihatnya” (Page 6, Orang Asing)

Kehadiran modus *subjonctif* pada ujaran 2 ditandai pada kata *pour que puissiez*. Kehadiran bentuk *pour que* mengharuskan bentuk verba dasar *pouvoir* berubah menjadi *puissiez* yang menunjukkan modus *subjonctif*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada ujaran 1, kata *pour que* ialah penunjuk keharus verba berubah menjadi modus *subjonctif*. Modus *subjonctif* mengungkapkan *un souhait* (harapan). Hal ini ditunjukkan pada padanan katanya dalam bahasa Indonesia ‘agar dapat’ yang bermakna harapan atau bukan fakta.

3. “Aku ingin Elisa pergi dengan kita, kata Silvi tertahan-tahan” (Page 11, Keberangkatan) berpadanan dengan “Je veux qu’Elisa vienne avec nous” (Page 16, Le Départ)

Dalam ujaran 3, padanan kata ‘pergi’ mengandung modus *subjonctif présent* pada verba *viene* yang telah mengalami perubahan bentuk dari verba *venir*. Verba *viene* berada pada anak kalimat yang didahului oleh induk kalimat yang mengandung *que*. Kehadiran modus *subjonctif* selalu ditandai dengan hadirnya induk kalimat dengan ketentuan yang berlaku seperti hadirnya *que*. Modus *subjonctif* yang diungkapkan pada ujaran ini mengungkapkan keinginan.

4. “Meskipun aku mengenal kebanyakan pegawai itu, tetapi kupikir bukan waktunya untuk menunjukkan bahwa keluarga telah memilih ‘menyeberang’ kepada pemerintah lain” (Page 12, Keberangkatan) berpadanan dengan “*Bien que je connaisse la plupart de ces fonctionnaires, je trouvais que ce n’était pas le moment de montrer que ma famille avait choisi de partir à l’étranger*” (Page 17, Le Départ)

Dalam ujaran 4 di atas, padanan kata ‘menegal’ mengandung modus *subjonctif présent* pada verba *connaisse* yang telah mengalami perubahan dari bentuk dasar verba ‘*connaître*’. Kehadiran modus *subjonctif* ditandai

dengan hadir ‘*bien que*’ yang mendahului verba ‘*connaisse*’. Pada ujaran ini modus *subjonctif* bermakna sebagai keraguan (*un doute*).

5. “Meskipun belum membuat gambar diluar, tetapi kegiatan yang dimulainya lagi itu menambah kesegaran wajahnya” (Page 161, Keberangkatan) berpadanan dengan “*Bien qu’ils ne puisse pas encore peindre à l’extérieur, la reprise de ses activités lui avait du bien*” (Page 197, Le Départ)”

Dalam ujaran 5 di atas, padanan kata ‘meskipun’ mengandung modus *subjonctif* pada verba *puisse* yang telah mengalami perubahan dari bentuk dasar verba, *pouvoir*. Kehadiran modus *subjonctif* ditandai dengan konjungsi subordinatif ‘*bien qu’ils*’ yang mendahului verba *puisse*. Modus *subjonctif* pada modus ini mengungkapkan suatu anggapan.

2.4 Modus *Gérondif*

Adapun ujaran-ujaran yang ditemukan mengandung modus *gérondif* pada novel-novel yang digunakan sebagai sumber data adalah sebagai berikut.

1. “Il a ordonné dans le téléphone en baissant la voix” (Page 21, L’Étranger) berpadanan dengan “Ia memberi perintah ditelepon sambil merendahkan suara” (Page 13, Orang Asing)

Ujaran 1 mengandung modus *gérondif* pada verba *en baissant* yang memiliki bentuk dasar, *baisser*. Verba *baissant* adalah *participe présent* yang didahului dengan ‘en’. Modus *gérondif* dibentuk dengan preposisi ‘en’ dan akhiran ‘ant’. Bahasa Indonesia tidak memiliki modus *gérondif* akan tetapi bahasa Prancis memilikinya. Verba *en baissant* berpadanan dengan kata ‘merendahkan’ dapat juga dipadankan dengan verba ‘menurunkan’ dalam bahasa Indonesia. Verba ‘*en baissant*’ pada kalimat ini mengartikan sebuah tindakan.

2. “Il a répété en montrant le ciel” (Page 26, L’Étranger) berpadanan dengan “Ia mengulang sambil menunjuk ke langit” (Page 16, Orang Asing)

Pada ujaran 2 terdapat modus *gérondif* pada verba *en montrant* yang memiliki bentuk dasar, *montrer*. Verba ini berpadanan dengan kata ‘menunjuk’. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, modus *gérondif* dibentuk dengan preposisi *en* dan akhiran *ant* yang menjadi penanda kehadiran modus *gérondif*. Modus *gérondif* di dalam ujaran ini digunakan untuk mengekspresikan simultanitas dua tindakan yang terlihat pada verba *il a répété*.

3. “En sortant, elle est venue chez moi” (Page 32, L’Étranger) berpadanan dengan

“ketika keluar, ia ikut kerumahku” (Page 20, Orang Asing)

Ujaran 3 mengandung modus *gérondif* pada verba *en sortant* yang memiliki bentuk dasar, *sortir*. Verba ‘*en sortant*’ memiliki padanan kata ‘keluar’ dalam bahasa Indonesia. Kehadiran modus *gérondif* pada ujaran ini ditandai dengan perubahan bentuk verba menjadi sebuah verba dengan preposisi *en* dan akhiran *ant*. Dalam ujaran ini, modus *gérondif* bermakna suatu tindakan.

4. “Ibuku, sambil mengutarakan keluhan yang nyata, menghempaskan dirinya yang berat ke atas bangku ” (Page 14, Keberangkatan) berpadanan dengan “Ma mère tout en soupirant s’effondra lourdement sur un banc” (Page 19, Le Départ)

Di dalam ujaran 4, padanan kata ‘sambil mengutarakan’ mengandung modus *gérondif* pada verba ‘*en soupirant*’ yang telah mengalami perubahan bentuk dari bentuk infinitif, *soupirer*. Sekali lagi kehadiran modus *gérondif* ditandai dengan bentuk verba yang memiliki preposisi ‘en’ dan akhiran ‘ant’. Ujaran diatas menjelaskan mengenai dua pekerjaan yang dilakukan sekaligus atau dalam waktu yang bersamaan.

5. “Lalu aku bercakap-cakap sekedarnya dengan awak pesawat, sambil menunggu hingga semua penumpang rapi duduk di

tempat masing-masing” (Page 19, Keberangkatan) berpadanan dengan “Puis je bavardais quelques instants avec les membres de l’équipage tout en attendant que tous les passagers soient bien installés à leurs places respectives” (Page 25, Le Départ)

Di dalam ujaran 5, padanan kata ‘sambil menunggu’ mengandung modus *gérondif* pada verba *en attendant* yang telah mengalami perubahan bentuk dari modus *infinitif, attendre*. Ujaran di atas menjelaskan mengenai dua pekerjaan yang dilakukan sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

2.5 Modus *Impératif*

Adapun ujaran-ujaran yang ditemukan mengandung modus *impératif* pada novel-novel yang digunakan sebagai sumber data adalah sebagai berikut.

1. “Allez, reste tranquille” (Page 45, L’Étranger) berpadanan dengan “diam kau” (Page 29, Orang Asing)

Ujaran 1 mengandung modus *impératif* pada verba *aller* yang berubah bentuk dari bentuk dasar, *aller*. Verba *aller* dalam bentuk konjugasi modus *impératif* ditujukan pada subjek ‘vous’ yang merupakan elemen elipsis (elemen yang dilesapkan). Modus *impératif* digunakan untuk menyatakan perintah, nasehat ataupun anjuran. Verba *allez* semestinya dapat diterjemahkan menjadi

‘ayolah, tetaplah tenang’ namun di dalam novel ujaran tersebut diterjemahkan menjadi ‘diam kau’ yang menunjukkan bahwa ujaran di atas merupakan kalimat perintah.

2. “Enlève ta cigarette de la bouche quand tu me parles” (Page 56, L’Étranger) berpadanan dengan “cabut rokok itu dari mulutmu bila kau sedang bicara padaku” (Page 37, Orang Asing)

Ujaran 2 mengandung modus *impératif* pada verba *enlève* yang telah mengalami perubahan dari bentuk dasar, *enlevèr*. Verba *enlève* berpadanan kata dengan ‘cabut’ dalam bahasa Indonesia. Verba ini juga dapat diterjemahkan menjadi ‘mengambil atau keluarkan’. Verba, *enlève*, ditujukan pada subjek persona orang kedua tunggal dalam *impératif*. Dalam ujaran di atas fungsi pragmatik *impératif* merupakan perintah agar mitra tutur mencabut rokok dari mulutnya ketika sedang berbicara dengan penutur.

3. “Baik-baik dengan Silvi, Teo!” (Page 11, Keberangkatan) berpadanan dengan “Sois gentil avec Silvi Teo!” (Page 15, Le Départ)

Pada ujaran 3, padanan kata ‘baik-baik’ mengandung modus *impératif* pada verba *sois* yang telah mengalami perubahan bentuk dari verba dasar, *être*. Modus *impératif* pada konteks kalimat di

atas menjelaskan mengenai *un conseil* (nasehat).

4. “Jangan kau biarkan mami memukulnya” (Page 11, Keberangkatan) berpadanan dengan “Empêche maman de la frapper” (Page 15, Le Départ)

Pada ujaran 4, padanan kata ‘jangan’ mengandung modus *impératif* pada verba ‘*empêche*’ yang telah mengalami perubahan bentuk dari verba dasar, *empêcher*. Modus *impératif* pada konteks kalimat diatas bermakna sebagai perintah.

5. “Coba lihat !” (Page 15, Keberangkatan) berpadanan dengan “montre-la-moi” (Page 20, Le Départ)

Pada ujaran 5, padanan kata ‘lihat’ mengandung modus *impératif* pada verba *montre* yang telah mengalami perubahan bentuk dasar, *montrer*. Modus *impératif* dalam ujaran ini ditujukan pada subjek ‘*tu*’ yang dilesapkan ‘*montre-la-moi*’. Modus *impératif* yang terdapat pada ujaran ini mengungkapkan perintah yang ditandai dengan adanya tanda seru pada akhir ujaran.

2.6 Modus *Participe*

Adapun ujaran yang ditemukan mengandung modus *participe* pada novel-novel yang digunakan sebagai sumber data adalah sebagai berikut.

1. “Pemerintah hanya membagikan kartu bukti kepada kami, yang memakai potret dan tulisan yang menerangkan

pengesahan kewarganegaraan pemegangnya” (Page 27, Keberangkatan) berpadanan dengan “Le gouvernement qui avait notre photo prouvant la nationalité du possesseur ne nous fournissait que des cartes légales” (Page 36, Le Départ)

Dalam ujaran ini, padanan kata ‘menerangkan’ mengandung modus *participe présent* pada verba *prouvant* yang telah mengalami perubahan dari bentuk dasar verba, *prouver*. Modus *participe présent* dalam hal ini mengungkapkan tentang kejadian yang bersamaan tetapi tidak selalu berhubungan dengan aksi dari kata kerja utama.

3. Penutup

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa modus *indicatif présent* digunakan antara lain untuk mengungkapkan momen aktual dan momen yang akan datang. Modus *indicatif passé composé* mengungkapkan tindakan yang sudah berlalu akan tetapi terkadang tindakan *present* (kini) atau tindakan yang berakhir di waktu yang akan datang. Modus *indicatif a l'imparfait* secara umum mengungkapkan suatu keadaan atau tindakan berkelanjutan (*continue*) di kala lampau. Modus *indicatif futur simple*

mengungkapkan satu tindakan atau peristiwa yang terdapat di kala yang akan datang.

Modus *conditionnel présent* mengungkapkan permintaan, harapan, keinginan, saran, kritik, kemungkinan, keraguan. Modus *conditionnel passé* mengungkapkan permintaan, permohonan dengan sopan, kekecewaan, saran, kemungkinan, keraguan di kala waktu lampau. Modus *subjonctif présent* terdapat dalam anak kalimat (*proposition subordinatif*) yang didahului *que* (verba yang mengungkapkan sesuatu yang subjektif) seperti *aimer que, vouloir que, être content (e) que..* Modus *subjonctif passé* menunjukkan bahwa tindakan pada anak kalimat terjadi sebelum tindakan pada induk kalimat (*action principle*).

Modus *impératif présent* yang utama mengungkapkan perintah (*ordre*) dan larangan (*défense*). Modus ini dapat juga mengungkapkan saran, undangan, ungkapan sopan santun formal, permohonan, rekomendasi, kecuali itu dapat juga digunakan untuk meyakinkan. Modus *géronditif* dapat memiliki komplemen waktu atau digunakan sendiri untuk mengungkapkan kala, sebab, alat, konsensi.

Modus *participe présent* berada di belakang nomina, artinya dia mengikuti nomina maka modus ini berfungsi sebagai *preposition relatif*. Bila modus

ini mendahului pokok kalimat atau dia terpisah dari pokok kalimat dengan menggunakan koma. Modus ini mengungkapkan terutama kala dan sebab. Modus *participe passé* digunakan tidak dengan verba bantu maka dia dapat diganti modus *participe présent*, dan bisa menggantikan *participe présent* dalam bentuk *passif*.

Daftar Pustaka

- Camus, Albert. 1942. *L'Étranger*. Paris: Editions GALLIMARD.
- Camus, Albert. 2014. *Orang Asing (Cetakan Ketiga)*. Terjemahan oleh Apsanti Djokosujatno. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Chollet, Isabelle dan John-Michel Robert. 2009. *Précis de Grammaire*. Paris: CLE International
- Delatour, Yvonne dan Dominique Jennepin. 2000. *Grammaire Pratique du français*. Paris: Hachette.
- Dictionnaire Hachette Encyclopédique. 2001. Paris: Hachette Éducation.
- Dini, Nh. 2010. *Keberangkatan (Cetakan Ketujuh)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, Nh. 2013. *Le Départ*. Terjemahan oleh Lauren Metzger. Paris: L'Harmattan.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.